

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman perkebunan merupakan tanaman yang ditanam dalam jangka waktu yang cukup lama. Pada dasarnya sektor perkebunan memiliki dua jenis tanaman yang dikelompokkan yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman yang hanya bisa dipanen setahun sekali antara lain tanaman semusim seperti tembakau, kapas, dan tebu. Sebaliknya, tanaman tahunan seperti kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, dan lada membutuhkan banyak waktu dan dapat dipanen berkali-kali.

Salah satu produk yang kini sedang dikembangkan dan sangat diminati adalah perkebunan kelapa sawit. Hasil perkebunan utama Indonesia saat ini adalah kelapa sawit. Karena dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menghasilkan devisa bagi negara. Dalam catatan devisa ekspor PASPI (Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute), produksi minyak sawit nasional selama 2021 mencapai 36,2 juta ton. (Paspi, 2023)

Agar produksi tidak terkena dampak negatif secara ekonomi, maka pengendalian gulma pada lahan kelapa sawit harus dilakukan. Gulma akan merusak perkebunan kelapa sawit karena menghalangi jalur pekerja dan mempersulit pengawasan, gulma bersaing dengan tanaman kelapa sawit untuk mendapatkan air dan unsur hara, cenderung menjadi inang hama dan penyakit. (Sastrosayono, 2003).

Menurut Sukman ddk, (1995) Tumbuhan yang dikenal sebagai gulma adalah tanaman yang tumbuh subur namun manusia tidak menginginkannya. Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak semestinya, terutama di daerah yang masyarakat ingin menanam tanaman budidaya Rukmana, (1999). Gulma yang tumbuh pada areal tanaman yang dibudidayakan dapat mengakibatkan kehilangan hasil, baik secara kuantitas maupun kualitas. Karena persaingan untuk air, nutrisi, dan habitat, gulma mengurangi hasil dan kualitas pertanian. Mereka juga berfungsi sebagai inang bagi hama dan penyakit, merusak tanaman dengan zat beracun, dan

mengurangi hasil pertanian.

Menurut Pahan, (2008), di perkebunan, prosedur pengelolaan gulma seringkali melibatkan metode manual, kimiawi, dan kultur teknis. Cangkul dan alat lainnya digunakan untuk pengelolaan gulma secara manual sedangkan herbisida digunakan untuk pengendalian gulma secara kimiawi. Ada herbisida sistemik dan kontak yang digunakan. Ada juga herbisida spektrum luas dan sempit. Sangat penting untuk meneliti metode yang digunakan dalam pemilihan tindakan pengendalian gulma.

Aplikasi herbisida merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit karena dianggap memiliki sejumlah manfaat. Penggunaan herbisida merupakan salah satu cara pengendalian gulma secara kimiawi yang memiliki manfaat terutama pada lahan budidaya yang luas. Manfaat tersebut meliputi kemampuan mengendalikan gulma tanpa mengganggu tanaman, kemampuan menghentikan pengaruh gulma pada tahap awal, efisiensi waktu, uang, dan tenaga kerja, serta kemampuan menghentikan erosi. (Sembodo, 2010).

Tumbuhan invasif *Clidemia hirta*, juga dikenal sebagai senduduk bulu, diduga mengandung zat alelopati yang dapat mencegah perkecambahan pada tumbuhan yang tumbuh dibawahnya. Oleh karena itu, jika kemudian diabaikan atau tidak ditangani akan menjadi musuh yang serius bagi tanaman utama dan menghambat kemampuannya untuk berproduksi. Kategori *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Myrtales*, famili *Melastomaceae*, genus *Clidemia*, dan spesies *C. Clidemia hirta* termasuk dalam kategori *Clidemia hirta* Kelopak putih, sepuluh benang sari, mekar biseksual, tabung kelopak berbentuk lonceng yang melebar, dan tangkai bunga berukuran 3–4 cm adalah ciri-ciri bunga tanaman ini (Lukman Tri Wahyudi 2021).

Menurut Tu dkk, (2001) Herbisida golongan zat pengatur tumbuh antara lain aminopirialid. Serupa dengan 2,4-D, clopyralide, triclopyr, pychloram, dan dikamba, Ketika digunakan, herbisida ini efisien dalam mengendalikan gulma daun lebar.

Aminopyralid adalah herbisida asam piridin karboksilat baru yang dapat digunakan di lahan penggembalaan, padang rumput permanen, area non-pertanian (seperti jalan raya, tepi parit pinggir jalan, dan bumi perkemahan), area alami (seperti area pengelolaan satwa liar, area rekreasi alam, jalan setapak, dan perkemahan), dan area penggembalaan di dekat lokasinya tersebut. Kontrol sistemik pasca kemunculan spektrum luas dari banyak gulma signifikan, termasuk spesies invasif tahunan abadi yang berbahaya dan gulma berdaun lebar yang penting secara agronomis, disediakan oleh aminopyralid. Sebagai residu, aminopyramide juga dimungkinkan. Bergantung pada dosis yang digunakan dan target gulma, kegiatan pengendalian gulma menurunkan kebutuhan untuk perawatan ulang dan pengendalian serangan ulang. 95,3% produsen menggunakan aminopyralid dalam produk mereka. Produk penggunaan akhir untuk aminopyralid (Milestone). (Lindsey, A. 2004).

Dalam aplikasinya aminopyralid dan bahan pencampur dengan perbandingan yang berbeda. Air sumur dan air gambut digunakan sebagai campuran herbisida aminopyralid. Ada beberapa cara aplikasi aminopyralid dan campurannya di lapangan, namun beberapa diantaranya tidak efektif atau tidak efisien. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui cara aplikasi herbisida aminopyralid dan bahan pencampur yang efektif dan efisien dalam mengendalikan gulma anak kayu (*clidemia hirta*) atau gulma senduduk bulu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan dalam pengendalian gulma anak kayu (*clidemia hirta*) di perkebunan kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan herbisida secara terus menerus dengan dosis atau konsentrasi yang tetap dapat memicu timbulnya resistensi atau kekebalan pada gulma, maka perlu dicoba menggunakan aminopyralid dan macam bahan pencampur untuk mengendalikan gulma anak kayu (*clidemia hirta*) dengan dosis yang berbeda.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi cara aplikasi herbisida aminopyralid dan macam bahan pencampur dalam mengendalikan gulma anak kayu (*clidemia hirta*).
2. Menguji herbisida aminopyralid dan macam bahan pencampur pada gulma senduduk bulu (*clidemia hirta*).
3. Mengetahui interaksi antara herbisida aminopyralid/triclopyr dan macam bahan pencampur

D. Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi sektor perkebunan kelapa sawit, terutama pada kegiatan pengendalian anak kayu (*clidemia hirta*) dengan pengaplikasian aminopyralid yang paling efektif dan efisien.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan terhadap perusahaan sehingga diharapkan kedepannya muncul kebijakan baru sehingga aspek-aspek pekerjaan lebih bisa dioptimalkan.
- 3) Sebagai informasi terhadap pembaca terutama pelaku dunia usaha perkebunan kelapa sawit, sehingga nantinya lebih bijak dalam penggunaan herbisida aminopyralid dan macam bahan pencampur dalam pengendalian gulma khususnya anak kayu (*clidemia hirta*).
- 4) Dengan diketahuinya cara aplikasi herbisida aminopyralid dan macam bahan pencampur yang tepat, pengendalian gulma anak kayu (*clidemia hirta*) akan berjalan optimal, sehingga produktivitas kelapa sawit dapat meningkat karena persaingan dalam memperebutkan hara berkurang dan kebersihan ancah dapat terjaga terutama dari gulma anak kayu. (*clidemia hirta*).